

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid adalah suatu komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat muslim. Keberadaannya adalah suatu kebutuhan bagi umat Islam dengan fungsi pokok untuk menunaikan kewajiban sembahyang (Ayub, 2007). Urgensi keberadaan masjid juga ditunjukkan dalam peristiwa hijrah Rasulullah dari Mekkah ke Madinah, yaitu ketika Rasulullah menjadikan masjid sebagai langkah awal dalam membangun peradaban islam (Al-Mubarakfuri, 2017). Melalui masjid, Rasulullah ternyata tidak hanya sekedar memfungsikan masjid sebagai tempat sembahyang. Lebih dari itu, Rasulullah memberikan pengajaran kepada umatnya tentang Islam. Kebermanfaatan masjid juga menyentuh ranah-ranah lain di luar aspek spiritual, seperti ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena umat Islam pada saat itu memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan Rasulullah di masjid (Kurniawan, 2014:174).

Dewasa ini pembangunan masjid meningkat pesat baik yang berupa pembangunan masjid di tingkat nasional hingga kampung atau renovasi masjid lama. Bahkan, sejak tahun 1996, Ayub (2007: 8) telah menjelaskan fenomena mulai munculnya masjid-masjid di kota-kota besar yang menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang menunjukkan kepuasan jamaah atas manajemen masjid di wilayah urban, dinilai dari aspek ibadah dan sosial (Kamil and Darajat, 2021). Salah satu masjid yang dinilai berhasil menjadi percontohan nasional adalah masjid Jogokariyan (Bulif, 2015). Pencapaian masjid Jogokariyan tersebut disebabkan oleh keberhasilannya dalam memberdayakan masyarakat di sekitar Kampung Jogokariyan. Melalui manajemen yang baik, masjid ini berhasil memperkuat hubungan sosial masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keilmuan dan

keterampilan, hingga mampu memberikan layanan kesehatan dan permodalan (Azzama and Muhyani, 2019). Keberhasilan dalam aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan tidak hanya memfungsikan masjid sebagai tempat sembahyang yang bersifat vertikal, akan tetapi fungsi sosial yang bersifat horizontal dapat dikembangkan dan dirasakan kebermanfaatannya.

Perkembangan positif pada sebagian masjid di Nusantara memang sangat pantas diapresiasi, namun realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa tidak sedikit pula yang kebermanfaatannya belum maksimal. Kurniawan (2014) menuturkan bahwa masih banyak umat islam yang hanya menjadikan masjid sebagai tempat sembahyang, lebih parah lagi hanya menghadiri masjid saat salat Jumat atau sekedar tempat singgah. Hal ini olehnya disebabkan karena umat islam saat ini tidak merasakan manfaat masjid secara langsung dalam hidupnya. Di antara penyebab fenomena di atas adalah lemahnya sumber daya manusia dalam manajemen masjid (Kamil and Darajat: 2021). Ayub (2007: 16) menambahkan bahwa sebagian orang yang terlibat dalam pembangunan masjid hanya melihat pada aspek materi, yakni menganggap seakan-akan membangun masjid sama seperti membangun bangunan lainnya. Oleh karena itu, fenomena yang banyak muncul saat ini adalah pengembangan fisik masjid yang begitu gencar, hingga tak jarang nampak mewah. Sedangkan Rasulullah membangun masjid nabawi dengan bangunan yang sederhana dan tidak terlalu besar (Dahlan, 2001), karena memang yang diprioritaskan dalam masjid adalah kebermanfaatan yang ada di luar aspek fisik.

Persoalan kebermanfaatan masjid tidak bisa dilepaskan dari peran takmir. Arifah dkk. (2018: 66) menjelaskan bahwa takmir masjid adalah suatu perangkat organisasi yang bertugas untuk mengurus setiap agenda yang berkaitan dengan masjid, yaitu membangun, merawat, dan memakmurkan. Sedangkan dalam lingkup takmir, ketua

menempati posisi pemimpin yang berperan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan (Sharma and Jain, 2013). Peran untuk mempengaruhi tersebut, menurut Ayub (2007) dikarenakan pemimpin memiliki faktor kharisma, pendekatan personal, dan kiat-kiat khusus kepada anggotanya. Jika merujuk kembali pada sosok Rasulullah sebagai pemimpin terbaik umat manusia (Rohman, 2020), maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas ketua takmir, semakin baik pula kualitas anggotanya. Tentunya, kualitas takmir yang baik akan memaksimalkan aspek kemanfaatan yang ada pada masjid.

Masjid Baiturrahman Al-Banjari adalah salah satu masjid yang masih dalam tahap pengembangan. Masjid yang terletak di Kampung Banjar, Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul ini baru berdiri 5 tahun setelah diresmikan pada tahun 2017 (Wawancara dengan Bapak AK, 15 April 2021: 20.00). Masjid ini baru menjalani pergantian kepemimpinan takmir pada tahun 2020 setelah sebelumnya dipimpin oleh ketua pertama dalam periode kepemimpinan takmir masjid. Dengan jumlah penduduk sekitar 60-66 kepala keluarga (Wawancara dengan Bapak J, 12 April 2021, Pukul 13:00) ditambah dengan lokasi yang berdekatan dengan salah satu kampus besar di DIY menjadikan masjid ini memiliki potensi pengembangan dengan ketersediaan sumber daya manusia. Manajemen sebagai bentuk pengarahan dan bimbingan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan segala sumber daya yang tersedia haruslah diusahakan agar pengembangan masjid dapat berjalan dengan baik (Terry dkk, 2014: 1).

Masjid Jogokariyan sejak didirikannya pada tahun 1966 tentu telah mengalami berbagai dinamika dalam pengembangan manajemen masjid. Mengutip dari Azzama (2019) bahwa pada awal sejarah perjalanannya, masjid ini menghadapi tantangan masyarakat sekitar yang banyak mengikuti paham Partai Komunis Indonesia (PKI).

Namun seiring berjalannya waktu, dengan manajemen masjid yang kian tertata dan pendekatan dengan baik, masyarakat mulai meninggalkan paham tersebut dan semakin aktif mengikuti kegiatan masjid hingga saat ini. Jika diperbandingkan dengan masjid Jogokariyan, maka wajar jika masjid Baiturrahman masih tergolong muda dan membutuhkan pengembangan dalam manajemen. Namun, ketika dilihat pada realitas lapangannya justru terdapat dua tempat ibadah umat islam di Kampung Banjar, tempat ibadah tersebut adalah masjid Baiturrahman Al-Banjari dan musala Al-Muttaqin. Hal ini tentu mengherankan karena jika menilik pada nama masjid, seharusnya masjid Baiturrahman adalah satu-satunya tempat ibadah yang cakupan wilayahnya adalah Kampung Banjar, sebagaimana masjid Jogokariyan yang cakupan wilayahnya adalah Kampung Jogokariyan.

Keberadaan dua tempat ibadah di Kampung Banjar agaknya menimbulkan prasangka adanya konflik yang terjadi. Azwandi (2018) dalam jurnal nya menceritakan fenomena adanya 2 tempat ibadah umat islam di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Lombok Barat. Hal yang demikian menurut Azwandi disebabkan oleh konflik yang terjadi dalam manajemen masjid. Hal yang sangat disayangkan, ketika masjid Baiturrahman Al-Banjari berusaha mengembangkan sistem manajemennya, namun sumber daya yang ada justru terpecah dengan adanya musala Al-Muttaqin. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan subyek ketua takmir sebagai pemimpin anggotanya dalam manajemen masjid. Pemilihan ketua sebagai subyek didasarkan pada perannya yang sangat penting untuk menjaga stabilitas organisasi dan memastikan fungsi-fungsinya berjalan dengan baik (Mjaku, 2020). Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi catatan bagi pihak takmir masjid mengenai peran ketua di masa kepemimpinannya dalam menjalankan manajemen masjid. Catatan-catatan yang didapat nantinya dapat menjadi acuan dalam melihat proses

kepemimpinan takmir, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi ketua takmir selanjutnya untuk mengambil keputusan atau sikap terkait dengan hal-hal yang terjadi dalam manajemen masjid.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang nanti akan dirumuskan, yaitu:

1. Masjid Baiturrahman Al-Banjari adalah masjid yang tergolong baru dan masih dalam tahap pengembangan, sehingga membutuhkan manajemen yang baik. Jika manajemen tidak berjalan dengan baik, maka fungsi masjid tidak akan termaksimalkan. Ketua takmir sebagai pemimpin dalam organisasi ketakmiran memiliki peran sentral dalam menjalankan manajemen.
2. Manajemen memiliki fungsi-fungsi khusus yang harus dipenuhi oleh manusia untuk dapat memaksimalkan perannya dalam proses manajemen. Adapun konflik adalah salah satu kendala dan persoalan yang dapat menghambat proses manajemen, sehingga membutuhkan peran khusus dalam pengelolaannya. Sedangkan di dalam manajemen masjid Baiturrahman Al-Banjari terdapat indikasi munculnya konflik di antara anggota takmir masjid.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui batasan penelitian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ketua takmir dalam manajemen masjid Baiturrahman Al-Banjari?

1.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian berguna untuk mengatur agar penelitian tidak melebar terlalu luas, sehingga peneliti dapat menajalani proses penelitian dengan tepat. Adapun batasan pada penelitian ini adalah:

1. Peran ketua takmir masjid Baiturrahman Al-Banjari dalam manajemen masjid.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui peran ketua takmir dalam manajemen masjid Baiturrahman Al-Banjari

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi catatan bagi pengembangan manajemen masjid khususnya bagi masjid Baiturrahman Al-Banjari.
 - b. Hasil penelitian juga dapat menjadi evaluasi bagi ketua yang melanjutkan periode kepemimpinan sebelumnya, sehingga memiliki bekal dalam melihat dan menyikapi dinamika manajemen masjid.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian ke depan dalam bidang komunikasi dan dakwah.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam memberikan ide-ide baru terkait dengan penelitian ilmiah dalam bidang komunikasi dan dakwah.